

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan keterbatasan yang dialami seseorang, baik keterbatasan fisik maupun juga keterbatasan dari fungsi mental. Kata “disabilitas” berasal dari bahasa Inggris “*disability*” yang dipakai untuk menggambarkan kondisi seseorang yang dianggap memiliki keterbatasan. Masyarakat Indonesia juga menggunakan sebutan khusus terhadap penyandang disabilitas sesuai dengan jenis disabilitas tertentu. Misalnya, orang yang tidak memiliki kemampuan visual disebut tunanetra, orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar disebut tunarungu, orang yang mengalami masalah fisik disebut tunadaksa, dan orang yang memiliki masalah mental disebut tunagrahita. Selain itu, *World Health Organization* (WHO) mengemukakan arti disabilitas sebagai istilah yang mencakup berbagai hal, seperti berbagai kelemahan struktur dan fungsi tubuh, keterbatasan dalam melakukan berbagai tugas, dan keterbatasan untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi kehidupan.¹³ Penyandang

¹³Ronald Arulangi and dkk, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3-4.

disabilitas mengalami keterbatasan sehingga terjadi kendala dalam melakukan aktivitasnya.

Selain itu, apabila di lingkungan Kementerian Pendidikan disebut penyandang disabilitas dan kebudayaan disebut dengan istilah berkebutuhan khusus. Penyandang disabilitas menunjuk kepada mereka yang memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Penyandang disabilitas juga sering menghadapi berbagai rintangan yang membuat mereka sulit untuk ikut serta secara penuh dan setara di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Berbagai pandangan mengenai disabilitas, namun semua pandangan berbicara bahwa disabilitas merupakan keterbatasan yang dialami pada seseorang dan memberikan pengaruh di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

2. Jenis-jenis Disabilitas

Jenis-jenis penyandang disabilitas menurut Reefani yaitu:¹⁵

- a. Disabilitas mental atau kelainan pada mental, terdiri dari:
 - 1) Mental tinggi di mana sering dikenal dengan orang yang berbakat intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*). Selain mempunyai bakat atau

¹⁴Haryanto and Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 19.

¹⁵ Ibid, 23-25.

kemampuan intelektual di atas rata-rata, juga memiliki kreativitas dan juga tanggung jawab terhadap tugas.

- 2) Mental rendah merupakan kemampuan mental yang rendah dimana di bawah rata-rata dan mental rendah ini masih dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu anak yang lamban belajar (*slow learners*) dengan memiliki IQ antara 70-90. Selain itu, anak yang mempunyai IQ di bawah 70 disebut atau dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Berkesulitan belajar spesifik dimana sehubungan dengan prestasi belajar yang diterimanya. Anak tersebut secara khusus pada prestasi belajarnya mengalami masalah atau pencapaiannya tidak sampai pada standar belajar minimal di mana biasa juga disebut dengan ketuntasan belajar pada anak yang sangat rendah.
- b. Disabilitas fisik atau kelainan yang terdapat pada fisik, terdiri dari:
- 1) Kelainan tubuh atau biasa disebut juga tunadaksa merupakan gangguan gerak pada individu yang disebabkan oleh *neuro-muskular* dan juga struktur tulang di mana itu bersifat bawaan, sakit ataupun akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan juga lumpuh.
 - 2) Kelainan pada indera penglihatan atau disebut tunanetra merupakan hambatan pada penglihatan yang dialami oleh individu

dan tuna netra ini masih dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*.

- 3) Kelainan pendengaran atau disebut tunarungu merupakan hambatan pada pendengaran yang dialami oleh individu, baik itu secara permanen maupun juga tidak permanen. Sebab memiliki gangguan pendengaran, orang yang tuna rungu biasanya juga mengalami kesulitan dalam berbicara, yang disebut sebagai tuna wicara.
 - c. Kelainan bicara atau tunawicara adalah kesulitan seseorang dalam menyampaikan pikirannya lewat kata-kata, sehingga orang lain sulit atau bahkan tidak bisa memahami apa yang dikatakannya. Meski begitu, dalam beberapa kasus, masih ada orang yang bisa mengerti ucapannya. Gangguan ini bisa bersifat fungsional, misalnya karena seseorang tidak bisa mendengar (tunarungu), atau bersifat organik, yaitu karena ada masalah pada organ bicara atau gerakan tubuh yang berkaitan dengan kemampuan berbicara.
 - d. Disabilitas ganda atau disebut tuna ganda merupakan kelainan yang lebih dari satu keterbatasan, baik keterbatasan fisik maupun mental. Orang yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas, misalnya tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar sekaligus, atau punya gangguan fisik disertai dengan keterbatasan dalam berpikir dan belajar.

Disabilitas memiliki banyak jenisnya sesuai dengan keterbatasan yang dialami oleh disabilitas, baik dari segi mentalnya, fisik, maupun gangguan pada panca inderanya.

3. Hak-hak Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas tidak berbeda dengan orang yang dalam keadaan normal, jadi apa yang harus mereka terima itu harus pun dipenuhi seperti orang normal. Dalam kehidupan rohani atau gereja, peran gereja terhadap setiap anggota jemaatnya tentu menjadi sebuah hal yang penting. Gereja sebaiknya menjadi tempat yang terbuka dan menerima orang-orang dengan disabilitas, serta mendukung mereka untuk terus maju dan berkembang. Kadang-kadang, karena kondisi disabilitas mereka, keberadaan mereka sebagai manusia justru diabaikan. Penolakan dari orang lain membuat penyandang disabilitas merasa semakin yakin bahwa mereka tidak diterima di dalam komunitas. Akibatnya, mereka jadi sulit menerima kondisi diri sendiri dan memiliki pandangan negatif terhadap tubuh serta citra diri mereka. Oleh karena itu, penyandang disabilitas membutuhkan lingkungan yang siap menerima bahkan ramah bagi mereka dan itulah yang diharapkan dari gereja.¹⁶ Penyandang disabilitas pun membutuhkan pelayanan dari gereja, selain pemenuhan kebutuhan

¹⁶Imago Dei, "Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 7 (2024): 82–100.

jasmani, mereka juga memerlukan pelayanan gereja untuk pertumbuhan spiritualitasnya.

Selain itu, di dalam kehidupan bermasyarakat secara khusus di Indonesia penyandang disabilitas pun harus mendapat hak, status dan kewajiban yang sama dengan warga negara bukan disabilitas berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila. Mereka juga perlu dilindungi dari perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. "Selain itu, UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa semua warga negara punya hak untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup yang layak." Setiap pribadi memiliki hak mengenai kehidupan maupun pekerjaan yang baik tanpa adanya perbedaan di mana tidak memandang penampilan, warna kulit, ras, suku dan agama secara khusus mengenai keadaan seseorang tidak membedakan orang normal dan orang dengan penyandang disabilitas.¹⁷ Penyandang disabilitas tidak berbeda dengan masyarakat lain yang berhak mendapatkan pekerjaan. Itu salah satu hak penyandang disabilitas di dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁷Meilindasari Mulyana, "Perlakuan Diskriminatif Terhadap Disabilitas Dalam Mendapatkan Pekerjaan Dihubungkan Dengan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas," *MAHUPAS: Mahasiswa Hukum Unpas 2*, no. 2 (2023).

4. Perlakuan terhadap Penyandang Disabilitas

Perlakuan terhadap penyandang disabilitas perlu dipahami. Apabila dalam lingkup gereja, salah satu yang masih menjadi masalah mengenai pelayanan gereja terhadap kaum disabilitas. Berdasarkan pada sebuah penelitian bahwa pelayanan gereja secara khusus *diakonia* masih terabaikan kepada penyandang disabilitas bahkan masih sering terjadi perilaku atau tindakan diskriminasi bagi mereka. Perilaku diskriminasi itu terjadi dan bukan hanya berasal dari luar mereka akan tetapi orang terdekat pun seperti keluarga, di mana mereka diejek atas keadaan tubuh yang dialami.¹⁸ Perlakuan bagi orang normal harus juga sama kepada penyandang disabilitas. Namun, realita yang terjadi perlakuan bagi mereka terkadang berbeda dengan perlakuan bagi orang normal.

Selain itu, pada lingkup masyarakat bahwa diskriminasi pun sering terjadi terhadap penyandang disabilitas. Berfokus pada sebuah penelitian yang membahas masalah-masalah yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas mengenai tekanan langsung dari lingkungan sosialnya di mana persepsi masyarakat bagi mereka sering kali menghambat di dalam keinginan untuk sukses. Dalam hal ini, orang tua dari penyandang disabilitas maupun masyarakat sering meragukan mengenai masa depan dari anak penyandang disabilitas. Mereka masih mempertanyakan

¹⁸Febrikal Chandra Paliling, "Kepada Penyandang Disabilitas Di Gki Pniel Klasis Biak Utara," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 28–39.

mengenai bagaimana masa depan dari penyandang disabilitas. Di dalam kehidupan bermasyarakat, masih terdapat perlakuan diskriminasi bagi mereka.¹⁹ Tidak berbeda di dalam lingkup gereja dan masyarakat bahwa perlakuan terhadap penyandang disabilitas berbeda dengan orang normal di mana masih terjadi diskriminasi bahkan meragukan kehidupan mereka.

B. Pandangan terhadap Penyandang Disabilitas

1. Pandangan dari Alkitab

Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27 berarti bahwa tidak ada pengecualian Allah di dalam menciptakan manusia sebab seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tidak ada pengecualian termasuk penyandang disabilitas. Ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago dei*) memiliki martabat tanpa memandang kondisi fisik atau pun mental. Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah berarti setiap orang, termasuk mereka yang disabilitas, adalah bagian dari rencana Tuhan dan memiliki tujuan di dalam penciptaan di mana hal tersebut mencakup pengakuan bahwa semua orang tidak terkecuali dipanggil untuk memberikan kontribusi dalam komunitas manusia dan juga menerima

¹⁹Waspiah Waspiah et al., "Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era," *Journal of Creativity Student* 7, no. 2 (2022): 133–154.

kasih karunia Allah. Jadi, penyandang disabilitas memiliki martabat dan hak yang sama sebagaimana mereka adalah individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.²⁰ Manusia merupakan gambar dan rupa Allah yang diekspresikan dalam wujud yang bervariasi dan juga berbeda-beda akan tetapi sama-sama ciptaan Allah.

Di dalam Perjanjian Baru khususnya di Yohanes 9:3, Tuhan Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa pekerjaan Allah akan terwujud di dalamnya yaitu penyandang disabilitas di mana dia buta sejak lahirnya.²¹ Penyandang disabilitas dengan keadaan yang dialami bukan merupakan sebuah kutukan, akan tetapi tentu ada pekerjaan Allah yang dinyatakan bagi mereka sehingga dari itu terlihat karya Allah yang luar biasa. Selain itu, di dalam 2 Samuel 4:4 dan 9:1-10 di mana mengenai orang-orang disabilitas sebagai komunitas Kristen yang aktif dan juga berkontribusi. Dalam Alkitab tidak memberikan pembedaan terhadap orang yang sehat dan disabilitas mengenai penerimaan dan kasih Allah, karena semua manusia ciptaan Allah termasuk penyandang disabilitas merupakan ciptaan yang berharga dan tentunya berhak menerima kasih Allah serta menunjukkan bahwa Allah itu dapat melakukan hal-hal yang dianggap

²⁰Cantika Yuni Triyani Sandangan et al., "Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 7 (2024): 261–268.

²¹Vincent Calvin Wenno, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 141.

mustahil bagi manusia.²² Penyandang disabilitas tidak berbeda dengan manusia yang lain sebab mereka juga ciptaan Allah.

2. Pandangan Gereja Toraja

Berdasarkan buku “Eklesiologi Gereja Toraja” dikatakan bahwa Gereja Toraja ramah kaum difabel bahwa pertama-tama yang mereka butuhkan dari gereja mengenai pandangan yang benar tentang keberadaan mereka. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 1:26-27, berarti bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam terlebih siap untuk saling mengasihi. Begitu halnya bagi kaum difabel bahwa mereka diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Di dalam Injil Lukas 24:36-39 berbicara mengenai Kristus yang telah bangkit membawa luka-luka penyaliban di mana dikatakan bangkit dalam kondisi *disable*. Apabila ada orang yang menolak orang-orang *disable* berarti mereka juga menolak Allah karena Allah pun bangkit dalam kondisi *disable*. Pemikiran tersebut, menjadi sebuah hal yang menolong gereja untuk menempatkan dan menyambut kaum difabel dengan tepat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melibatkan kaum difabel di dalam pelayanan gerejawi sesuai dengan kemampuannya dan juga merancang gedung bahkan fasilitas gereja yang mempertimbangkan jemaat-jemaat yang mempunyai

²²Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai, “Membangun Resiliensi Spiritual Kriteria,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 111–124.

keberbedaan maupun kebutuhan khusus di dalam berbagai ketunaan.²³ Pandangan Gereja Toraja mengenai kaum difabel bahwa penting menerima keberadaan dan memiliki pandangan yang baik bagi mereka.

C. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Asal kata spiritualitas yaitu *ruach* yang diartikan roh, nafas atau angin yang artinya Roh Kudus secara aktif memberi kehidupan maupun orang percaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah. Dalam pandangan Kristen, spiritualitas berkaitan erat dengan iman, semangat hidup, keteguhan, kesabaran, dan kekuatan dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁴ Menurut Urban Holmes mengatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu upaya di dalam mencari Allah dan mengenal Dia.²⁵ Selain itu, istilah spiritualitas ini dihubungkan dengan aspek kerohanian manusia di mana mendorong orang untuk lebih mendekatkan diri pada pengalaman yang bersifat rohani.²⁶ Berbicara mengenai spiritualitas Kristen maka itu diawali ketika seseorang

²³Gereja Toraja Institut Teologi, "Eklesiologi Gereja Toraja" (2021), 40.

²⁴Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2019): 1-23.

²⁵Jan Sihar Aritonang et al., *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 24.

²⁶Masinambow and Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial."

menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya.²⁷ Spiritualitas Kristen adalah sikap hati yang berusaha menjalani iman sesuai dengan ajaran Firman Allah, dengan mengikuti teladan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berarti meresapi dan membawa damai sejahtera ke dunia. Jadi, spiritualitas Kristen menuntun para pengikut Kristus untuk hidup dekat dengan Allah, mencari damai-Nya di tengah tantangan, harapan, dan penderitaan hidup.²⁸ Jadi, spiritualitas berbicara mengenai aspek kerohanian seseorang.

Terdapat pandangan mengenai spiritualitas, yakni:

- a. Sheldrake memberikan definisi terhadap spiritualitas bahwa spiritualitas Kristen adalah cara hidup yang berfokus pada hubungan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus, dengan bantuan Roh Kudus. Ini juga melibatkan kehidupan bersama dalam komunitas orang-orang yang percaya.
- b. Howard mengemukakan mengenai spiritualitas Kristen bahwa hubungan yang dijalani dengan Tuhan dan dihidupi melalui praktik kehidupan, dinamika yang diformulasikan dan juga dieksplorasi melalui studi formal.

²⁷Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 21.

²⁸B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? : Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 29.

Dari pandangan tersebut, disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen pada umumnya merupakan keseluruhan hidup manusia yang berhubungan dengan Tuhan di dalam Kristus.²⁹ Spiritualitas Kristen berbicara mengenai relasi atau hubungan setiap pribadi dengan Tuhan.

Pertama-tama, spiritualitas itu berkaitan dengan ibadah sebab ibadah dipahami sebagai upaya di dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta. Ibadah bukan hanya sekadar doa, nyanyian, pembacaan firman, persembahan dan sebagainya tetapi juga keterlibatan hidup dengan sesama di mana penting hidup dalam kasih (Yoh. 15:12). Persekutuan kasih dengan sesama merupakan wujud dari persekutuan kasih dengan Allah (1 Yoh. 4:7-21). Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sosial yang dijalankan dengan motivasi iman, yaitu rasa syukur bagi Allah atas keselamatan yang diberikan. Dengan begitu, spiritualitas dipertajam dalam persekutuan ibadah dan pelayanan terhadap sesama manusia.³⁰ Spiritualitas sebagai wujud ungkapan syukur atas keselamatan yang diberikan dan hal tersebut terwujud dalam kehidupan setiap hari melalui hubungan dengan Sang Pencipta bahkan sesama manusia.

²⁹Arta Rumiris Lumban Tobing, *Spiritualitas Dan Etika Kristen* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023), 10-11.

³⁰Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 87-88.

2. Spiritualitas Penyandang Disabilitas

Spiritualitas bukan cara untuk mencari keselamatan, karena keselamatan itu sudah diberikan. Melalui spiritualitas, umat Tuhan berusaha untuk menunjukkan rasa syukur atau memberi respons atas keselamatan yang sudah diterima. Dalam Markus 7:31-37 menceritakan mengenai Yesus dalam perjalanan-Nya, bertemu dengan seorang yang mengalami keterbatasan yaitu tuli dan juga sulit berbicara. Karena tidak dapat mendengar, ia pun tidak bisa memahami langsung ajaran Tuhan seperti orang lain. Namun, ia dibawa kepada Yesus dengan harapan akan kesembuhan. Yesus, dengan penuh belas kasih, tidak menyembuhkannya di depan kerumunan. Ia membawanya menjauh dari orang banyak, mengajaknya masuk ke dalam ruang perjumpaan pribadi, tempat di mana tidak ada suara manusia. Di sana, Yesus memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu meludah dan menyentuh lidahnya untuk menyentuh sumber keterbatasan orang tersebut secara langsung.³¹

Yesus menengadah ke langit dan mengucapkan: "*Efata*", yang berarti "Terbukalah." Seketika, telinga orang itu terbuka, dan penghalang pada lidahnya pun terlepas. Ia bisa mendengar dan berkata-kata dengan baik. Peristiwa tersebut gambaran tentang bagaimana Yesus menyapa manusia dengan cara yang mereka bisa rasakan dan pahami yaitu

³¹Warren W. Wiersbe, *Bertekun Di Dalam Kristus: Melayani Dengan Meneladani Sang Hamba* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 100.

menggunakan sentuhan karena mereka tidak mampu mendengar suaranya secara langsung.³² Oleh karena itu, spiritualitas penyandang disabilitas sebagai relasi pribadi dengan Allah dan pertumbuhan spiritualitas mereka melalui indra lain, seperti sentuhan maupun perasaan dengan bantuan orang di sekitarnya yang percaya kepada Tuhan untuk mendekatkannya bagi Dia. Relasi pribadinya dengan Allah membuatnya sembuh dan berkata-kata dengan baik.

Selain itu, Lukas 18:35-42 mencatat mengenai penyembuhan yang terjadi kepada Bartimeus yang buta sejak lahirnya. Pada saat ia mendengar Yesus orang Nazaret, secara langsung ia meresponnya dengan mengatakan "Anak Daud, kasihanilah aku!". Bartimeus ini buta, akan tetapi imannya tidak buta di mana melalui pendengaran dan seruannya sehingga Yesus menyembuhkannya, selain berfirman Dia juga menjamah mata orang buta tersebut dan menjadi sembuh dengan memanggilnya dan bertanya kepadanya apa yang diinginkan dari-Nya. Spiritualitas penyandang disabilitas melalui kisah Bartimeus dapat dibuktikan bahwa relasi pribadi dengan Allah di mana dengan kesungguhan memanggil Allah dan keinginannya untuk sembuh.³³ Spiritualitas penyandang disabilitas

³² Ibid, 100.

³³Naomi H M Tololiu and Findry Gabriela Djodjoka, "Disabilitas = Dosa ? Kajian Kitab Injil Lukas 18 : 35-43 Terhadap Eksistensi Gereja Bagi Kaum Disabilitas" 3, no. 1 (2024): 35-43.

sebagai relasi pribadi dengan Allah di mana Allah hadir dan bekerja melalui cara yang dapat dimengerti dan dirasakan oleh setiap pribadi.

D. Pelayanan Gereja bagi Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Gereja

Gereja di dalam bahasa Yunani disebut *ekklesia* dan kata kerjanya *ekkaleo*, di mana itu terdiri atas dua suku kata yaitu *ek* berarti keluar dari dan *kaleo* berarti memanggil. Jadi, pengertian secara harafiah berarti “memanggil keluar”. Kata *ekklesia* ini berkembang menjadi pengajaran di mana mengatakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9). Kristus yang memanggil umat-Nya, Dia yang memilih umat yang terpilih dan dikasihi itu menjadi gereja dan itu dikumpulkan dari segenap umat manusia dengan Roh dan firman-Nya di dalam kesatuan iman yang benar di mana sejak awal dunia ini sampai kepada akhir zaman.³⁴

Selain itu, pengertian kedua dari gereja di mana dalam bahasa Inggris disebut *church* dan bentuk serumpunnya seperti dalam bahasa Portugis disebut *igreja* dan bahasa Yunani *kuriakon/kurios* yang artinya milik Tuhan. Istilah tersebut digunakan orang-orang Kristen Yunani untuk menunjuk kepada tempat ibadah. Kata itu juga dipakai untuk menyebut

³⁴Jonar T.H. Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 161.

tempat, orang-orang, kelompok, atau negeri yang berhubungan dengan umat milik Tuhan. Jadi, kata “gereja” bisa berarti tempat ibadah atau rumah Tuhan.³⁵ Berdasarkan pengertian tersebut bahwa gereja yang adalah tempat ibadah atau rumah Tuhan mengarah pada pengertian dalam hal berkumpul bersama di mana menekankan mengenai milik Allah atau rumah Allah yang dengan kesadaran bahwa tempat tersebut mempunyai makna yaitu hanya karena umat Allah berkumpul di dalamnya sehingga makna tersebut juga diaplikasikan pada pertemuan itu sendiri.³⁶ Gereja adalah milik Tuhan dan gereja ada karena Tuhan yang memanggil umat-Nya.

Gereja di dalam Perjanjian Lama disebut *edhah* dan *qahal* yang diterjemahkan menjadi jemaat atau perhimpunan. *Edhah* ini diartikan sebagai orang-orang yang dikumpulkan atau dihimpunkan bersama sebab ada suatu perjanjian. Kemudian, *qahal* berasal dari kata memanggil di mana mula-mula diartikan perhimpunan dari suatu umat yang terpanggil untuk mendengarkan nasihat-nasihat. Jadi, kedua kata tersebut digunakan untuk menyebutkan umat Allah. Gereja di dalam surat-surat rasul Paulus juga disebutkan, seperti tubuh Kristus (Ef. 1:22), mempelai perempuan Kristus (Ef. 5:23-32), rumah Allah (1 Tim. 3:15), arak-arakan Tuhan yang menang (2 Kor. 2:14). Istilah tersebut menegaskan tentang persekutuan yang asalnya

³⁵ Ibid, 162-163.

³⁶Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2.

dari karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui itu hidup oleh kesatuan dan juga persekutuan dengan Yesus.³⁷ Gereja disebutkan sebagai perkumpulan atau perhimpunan umat Allah.

2. Tugas dan Panggilan Gereja melalui *Marturia*

Gereja adalah tubuh Kristus di mana harus menjadi berkat terhadap dunia, seperti firman Allah yang mengatakan bahwa menjadi terang dan garam dunia. Oleh karena itu, gereja mempunyai tugas untuk memberitakan kabar baik atau Injil di mana itu dijabarkan ke dalam tugas panggilan gereja, seperti bersekutu atau *koinonia*, bersaksi atau *marturia*, pemuridan, melayani atau *diakonia* dan mengajar atau *didaskaloi*.³⁸ Tugas dan panggilan gereja yang biasa disebut tri panggilan gereja atau tri tugas gereja, meliputi persekutuan atau *koinonia*, kesaksian atau *marturia*, dan pelayanan atau *diakonia*.³⁹ Tugas dan panggilan gereja dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai umat Allah.

Tugas dan panggilan gereja secara khusus *μαρτυρια* (*marturia*) yang memiliki akar kata dari bahasa Yunani yaitu *μαρτυριον* (*marturion*) di mana diartikan kesaksian. Dari kata kesaksian ini, asal katanya saksi berarti seseorang yang menyaksikan atau mengetahui suatu peristiwa atau kejadian. Istilah saksi merujuk kepada suatu individu yang mempunyai

³⁷Jimmy Mc. Setiawan, *Ini Aku, Utuslah Aku!* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 16-17.

³⁸Situmorang, *Ekklesiologi*, 73.

³⁹Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 48.

pengetahuan ataupun pengalaman mengenai kejadian atau peristiwa serta mampu untuk memberikan keterangan yang akurat atau tepat. Selain itu, *marturia* mengarah pada konsep kesaksian atau misi gereja di dalam dunia. Terbukti di dalam ajaran Yesus Kristus bagi murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya di dalam dunia yang terdapat dalam Matius 28:19-20.⁴⁰

Marturia atau kesaksian merupakan bentuk feminim dan bentuk kata kerjanya yaitu *martureo* yang diartikan bersaksi, membuktikan, memberikan kesaksian yang baik. Dari kata *marturia* itulah muncul istilah martir yang berarti seorang yang mati syahid karena Kristus. Melalui kesaksian yang diberitakan sehingga seseorang siap menderita bahkan rela mempertaruhkan nyawanya. Hal tersebut semata-mata berlandaskan karena kasih dan juga pengorbanan Yesus Kristus yang sudah rela berkorban bahkan mati bagi manusia.⁴¹ *Marturia* merupakan tugas dan panggilan gereja untuk menjadi saksi Allah di tengah-tengah dunia.

Di dalam Perjanjian Baru *marturein* ini diberi arti lain, yaitu: memberi kesaksian tentang kebenaran (Luk. 24:48; Mat. 23:31), memberi kesaksian yang baik mengenai seseorang (Luk. 4:22; Ibr. 2:4), dan membawakan khotbah dengan tujuan untuk pekabaran Injil (Kis. 23:11) di mana bersaksi itu menunjuk kepada pengutusan atau pekabaran Injil.

⁴⁰Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta and Rosalia Ina Kii, "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 483–490, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19104>.

⁴¹Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 20-21.

Jemaat sekarang mungkin tidak melihat dan menyaksikan secara langsung mengenai penyelamatan Yesus Kristus, tetapi mereka bersaksi tentang keyakinan mereka kepada-Nya. Dengan kesaksian itu, mereka ingin menunjukkan bagaimana kehidupan mereka dipengaruhi oleh keyakinan pada pemeliharaan Allah. Kesaksian ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberi contoh dalam hidup, berbuat baik, mengajar, atau berkhotbah. Yesus Kristus yang diutus oleh Allah, begitu juga Kristus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia (Yoh. 20:21) dengan tujuan pemberitaan kabar keselamatan atau Injil. Tugas itu diberikan oleh Allah kepada setiap orang yang percaya, dan setiap orang dilengkapi dengan kemampuan agar bisa melakukannya, baik melalui kata-kata maupun tindakan.⁴² Melaksanakan tugas dan panggilan gereja melalui *marturia* ini bukan hanya dengan perkataan akan tetapi perbuatan yang bisa diteladani oleh orang lain.

Istilah *marturia* ini yang diartikan sebagai kesaksian, menyangkut terhadap semua usaha maupun kegiatan gereja melalui persekutuan ataupun juga orang-orang Kristen secara perorangan di dalam memberikan penjelasan mengenai Allah dan anugerah-Nya bahkan mengajak orang lain untuk percaya kepada Tuhan. Di dalam praktiknya, gereja membedakan dua macam kesaksian yaitu kesaksian ke dalam dan

⁴² Ibid, 50.

kesaksian ke luar. Kesaksian ke dalam atau pemberitaan Injil ke dalam ditujukan untuk orang-orang yang sudah percaya, supaya iman mereka makin kuat dan kesaksian ke luar atau pemberitaan Injil ke luar ditujukan untuk orang-orang yang belum percaya, agar mereka bisa mengenal dan percaya kepada Tuhan.⁴³ Melalui *marturia*, setiap orang dapat memberitakan Injil di dalam kehidupannya.

Selain itu, persekutuan yang benar akan menunjang kesaksian atau *marturia*. Prinsip dari kesaksian itu tidak hanya berfokus pada perkataan saja akan tetapi melalui perbuatan dan juga hidup sesuai dengan tuntutan Allah. Kemudian, isi utama dari *marturia* atau kesaksian itu adalah Injil Kristus sebagai kabar baik atau kabar keselamatan bagi seluruh dunia sebagaimana terdapat di dalam Yohanes 3:16 bahwa kasih Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus memberikan keselamatan terhadap setiap orang yang percaya kepada-Nya. Gereja percaya bahwa kesaksian atau pemberitaan Injil bagi semua makhluk merupakan panggilan dan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja-Nya.⁴⁴ Itulah inti dari *marturia* yaitu Injil yang penting untuk diketahui oleh semua orang.

Di dalam mewujudkan tugas gereja melalui bersaksi harus melibatkan jemaat Tuhan, karena itu bersaksi ini merupakan tanggung jawab terhadap seluruh umat Tuhan dan bukan hanya tanggung jawab

⁴³M.TH. Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 57.

⁴⁴Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, 134.

hamba Tuhan saja. Apabila hanya hamba Tuhan yang melakukannya maka tentu hasilnya tidak maksimal, oleh karena itu gereja sekarang ini sudah banyak melakukan pelatihan di dalam pengetahuan Alkitab dengan tujuan untuk memperlengkapi jemaat di dalam bersaksi.⁴⁵ Tugas dan panggilan gereja melalui *marturia* dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kreatifitas masing-masing dan itu ditujukan bagi seluruh umat Tuhan untuk melaksanakannya.

3. Metode Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas

Metode pelayanan yang tepat bagi penyandang disabilitas menjadi sebuah hal yang penting secara khusus bagi gereja. Tidak boleh ada pandangan yang memisahkan manusia karena keterbatasan yang mereka alami, sebab setiap orang memiliki keterbatasan maupun kelebihan masing-masing. Pelayanan kepada penyandang disabilitas bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, peduli, dan menghargai kesetaraan seperti yang dikemukakan oleh Thomas E. Reynolds bahwa memikirkan atau merancang desain gedung gereja yang ramah bagi semua orang sehingga mudah diakses oleh semua orang, merancang atau menyusun liturgi yang memberi ruang atau kesempatan bagi semua orang untuk terlibat di dalamnya bahkan melibatkan sepenuhnya orang-orang disabilitas di dalam berbagai kegiatan atau

⁴⁵Situmorang, *Ekklesiologi*, 84.

aktivitas gerejawi.⁴⁶ Gereja harus ramah disabilitas bahkan dikatakan bahwa gereja perlu juga melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan gerejawi.

Berbicara mengenai metode pelayanan terhadap disabilitas maka Krisman Purba pun menyampaikan saran teologis kepada gereja di Indonesia, yaitu: Peran gereja di dalam memperbaiki cara pandang yang salah bagi orang-orang dengan disabilitas. Gereja penting memberikan penegasan bahwa seperti orang yang bukan disabilitas maka penyandang disabilitas juga merupakan ciptaan Allah menurut gambar Allah sehingga mereka layak dihormati, dihargai, dan juga dikasihi dengan tulus. Selanjutnya, mengenai tugas dan tanggung jawab setiap hari gereja bagi penyandang disabilitas bahwa gereja perlu di dalam memfasilitasi penyandang disabilitas, dan hal tersebut berlaku untuk semua tanpa terkecuali sehingga bisa menjadi mandiri bahkan ikut berpartisipasi penuh di dalam masyarakat, seperti menyediakan fasilitas, sarana, dan juga prasarana yang ramah bagi penyandang disabilitas. Perlu juga bagi gereja untuk menyediakan metode-metode pelayanan yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti metode pengajaran dari perspektif penyandang disabilitas, metode berkhotbah dari perspektif penyandang disabilitas dan lain-lain.⁴⁷

⁴⁶Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 402-403.

⁴⁷ Ibid, 403.

Selain itu, mengenai tugas panggilan gereja di dalam bidang pelayanan bahwa sudah selayaknya gereja terbuka di dalam mengikutsertakan penyandang disabilitas di dalam lingkup pelayanan gereja. Meskipun adanya keterbatasan fisik ataupun intelektual pada mereka, akan tetapi itu tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak mengikutsertakan mereka di dalam pelayanan. Terakhir mengenai tugas gereja di dalam berteologi bahwa perlu bagi gereja untuk terus mencari pendekatan-pendekatan yang lebih sesuai bagi penyandang disabilitas dan itu sesuai dengan konteks zaman.⁴⁸ Gereja diharapkan ramah terhadap disabilitas dengan memfasilitasi penyandang disabilitas, menyediakan metode yang ramah disabilitas bahkan gereja diharapkan untuk terus memikirkan dan mencari pendekatan yang sesuai bagi penyandang disabilitas.

Gereja dalam melaksanakan *marturia* secara khusus bagi penyandang disabilitas harus berbeda metode yang digunakan dengan orang yang normal. Terlebih bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara bahwa perlunya menggunakan metode yang tepat di dalam melayani mereka. Sebab penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara mengalami gangguan pada pendengaran dan sulit dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, seharusnya

⁴⁸ Ibid, 404.

ada metode khusus yang digunakan bagi penyandang disabilitas tersebut. Elen Claudia mengemukakan metode pengajaran bagi individu yang mengalami gangguan komunikasi, salah satunya kolaborasi atau kerja sama dengan ahli terapi wicara untuk memperoleh panduan, rekomendasi dan strategi khusus di dalam mengajarkan keterampilan komunikasi.⁴⁹ Metode tersebut dapat pula digunakan oleh gereja di mana berkolaborasi atau kerja sama dengan ahli untuk memperoleh strategi atau panduan maupun rekomendasi dalam melayani penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara.

Elen Claudia juga mengemukakan mengenai metode pengajaran terhadap individu yang mengalami gangguan pada pendengaran yaitu penggunaan alat bantu dengar atau sistem penguat suara di mana menyediakan alat bantu dengar atau sistem penguat suara yang sesuai untuk memfasilitasi akses terhadap informasi auditori. Kemudian, penggunaan bahasa isyarat sebagai metode komunikasi untuk menyampaikan informasi. Selanjutnya, pengajaran keterampilan membaca bibir juga dapat digunakan dalam memahami komunikasi lisan.⁵⁰ Metode ini dapat juga digunakan oleh gereja dengan menyediakan alat bantu

⁴⁹Elen Claudia, *Metode Pengajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Elementa Media Literasi, 2024), 56-57.

⁵⁰ Ibid, 71-72.

dengar, menggunakan bahasa isyarat dan pengajaran keterampilan membaca bibir agar memahami komunikasi secara lisan.